E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3283-3292
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Peran Asesmen Diagnostik Dalam Mengidentifikasi Kesiapan Belajar Siswa Kelas I SD Islam Ruhama Labschool Of UHAMKA Dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Monica Ristiantita[1] Sholehuddin[2]

[1,2] Universita Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
e-mail: monicaristiann@gmail.com [1] sholehuddin@umj.ac.id [2]

Abstrak

Asesmen diagnostik merupakan salah satu bentuk evaluasi awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan belajar peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen diagnostik pada siswa kelas I di SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA serta menganalisis pemanfaatan hasil asesmen dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas I, dan siswa kelas I SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dilaksanakan melalui asesmen kognitif dan nonkognitif untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca, menulis, berhitung, serta kesiapan sosial dan emosional peserta didik. Hasil asesmen menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar siswa kelas I yang cukup signifikan. Guru memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk menentukan strategi pembelajaran, menyusun kelompok belajar, serta memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pelaksanaan asesmen diagnostik memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu guru memahami kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam. Namun demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa yang cukup tinggi, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi siswa di rumah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, kolaborasi dengan orang tua, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas awal.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka.

Abstract

Diagnostic assessment is a form of initial evaluation aimed at identifying students' abilities, characteristics, and learning needs before the learning process begins. This study aims to

describe the implementation of diagnostic assessment for first-grade students at SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA and to analyze the utilization of assessment results in supporting differentiated learning. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the principal, first-grade teachers, and first-grade students of SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA. The findings showed that diagnostic assessments were conducted through cognitive and non-cognitive assessments to identify students' initial abilities in reading, writing, arithmetic, as well as their social and emotional readiness. The assessment results revealed significant differences in the abilities and learning readiness of first-grade students. Teachers utilized the diagnostic assessment results to determine learning strategies, organize study groups, and provide assistance to students experiencing learning difficulties. The implementation of diagnostic assessment had a positive impact on student engagement in learning and helped teachers better understand students' learning needs. However, the implementation still faced several challenges, such as limited time, high variations in students' abilities, and parental involvement in assisting students at home. Therefore, strengthening teacher competencies, collaboration with parents, and the use of learning media appropriate to the characteristics of early-grade elementary school students are necessary.

Keywords : Diagnostic Assessment, Differentiated Learning, Merdeka Curriculum.

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas awal, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan dasar peserta didik. Pada fase ini, siswa mulai memasuki lingkungan belajar formal dan mengalami proses adaptasi terhadap berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan sosial dan emosional menjadi dasar penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Oleh karena itu, guru perlu memahami kemampuan awal dan karakteristik setiap peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada keseragaman kemampuan peserta didik, melainkan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru dituntut untuk mampu memberikan layanan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Namun demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai kemampuan awal siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memahami kondisi peserta didik adalah melalui asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan kebutuhan belajar peserta didik. Pada siswa kelas I sekolah dasar, asesmen diagnostik menjadi sangat penting karena siswa berasal dari latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Sebagian siswa telah memiliki kemampuan membaca dan menulis sebelum masuk sekolah

dasar, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan huruf dan angka. Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam aspek kemandirian, konsentrasi, kemampuan sosial, dan kesiapan emosional siswa.

Selain peningkatan jumlah penumpang, arus mudik juga menyebabkan peningkatan tekanan terhadap sistem operasional pelabuhan, terutama pada aspek pelayanan, keamanan, dan pengawasan aktivitas kapal. Menurut Kementerian Perhubungan (2025), pelabuhan memiliki peran strategis dalam menjaga kelancaran mobilitas masyarakat dan distribusi logistik nasional selama periode mudik. Tingginya aktivitas penumpang dan kendaraan di area pelabuhan menuntut perusahaan untuk memiliki sistem pengelolaan operasional yang efektif dan responsif terhadap kondisi darurat. Oleh karena itu, penguatan tata kelola operasional menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas pelayanan pelabuhan selama periode mudik berlangsung (Kementerian Perhubungan, 2025).

Dalam menghadapi kondisi operasional yang padat, perusahaan juga dituntut mampu menerapkan manajemen risiko yang baik agar potensi gangguan pelayanan dapat diminimalkan. Menurut Effendi (2021), penerapan Good Corporate Governance tidak hanya berfungsi meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi juga membantu perusahaan dalam mengendalikan risiko operasional melalui pengawasan dan koordinasi yang lebih terstruktur. Pada sektor kepelabuhanan, penerapan tata kelola yang baik sangat dibutuhkan untuk memastikan pelayanan kepada masyarakat tetap berjalan optimal meskipun terjadi lonjakan aktivitas pengguna jasa selama arus mudik (Effendi, 2021).

Selain itu, penggunaan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam Good Corporate Governance dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap pelayanan perusahaan. Sutedi (2020) menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola yang baik akan lebih mudah menjaga kualitas pelayanan karena setiap proses operasional dilakukan secara terbuka, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pelayanan pelabuhan saat mudik Lebaran, keterbukaan informasi terkait jadwal kapal, kapasitas penumpang, serta kondisi pelayanan menjadi hal penting untuk mengurangi potensi kepadatan dan meningkatkan kenyamanan masyarakat pengguna jasa (Sutedi, 2020).

SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan asesmen diagnostik pada siswa kelas awal sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa siswa kelas I memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda. Sebagian siswa mampu mengikuti instruksi guru dengan baik dan aktif dalam pembelajaran, sedangkan beberapa siswa masih memerlukan pendampingan dalam mengenal huruf, angka, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pelaksanaan asesmen diagnostik untuk membantu guru memahami kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen diagnostik pada siswa kelas I di SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA, menganalisis hasil pelaksanaan asesmen diagnostik, serta mengetahui tantangan dan solusi dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada siswa sekolah dasar kelas awal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas awal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena pelaksanaan asesmen diagnostik pada siswa kelas I secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan asesmen diagnostik, hasil asesmen, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran secara sistematis dan objektif. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas I, dan siswa kelas I. Kepala sekolah dipilih sebagai informan karena memiliki peran dalam kebijakan pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah, sedangkan guru kelas I dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan asesmen dan pembelajaran di kelas awal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan asesmen diagnostik dan proses pembelajaran di kelas I. Peneliti mengamati bagaimana guru memberikan asesmen kepada siswa, melakukan pengelompokan kemampuan siswa, serta memberikan pendampingan selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pelaksanaan asesmen diagnostik, manfaat asesmen, kendala yang dihadapi, dan strategi pembelajaran yang diterapkan setelah asesmen dilakukan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan instrumen asesmen, hasil asesmen siswa, catatan perkembangan siswa, serta modul pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA, pelaksanaan asesmen diagnostik pada siswa kelas I dilakukan pada awal tahun ajaran sebelum pembelajaran inti dimulai. Guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca, menulis, berhitung, serta kesiapan sosial dan emosional peserta didik. Pelaksanaan asesmen dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas awal yang masih berada pada tahap perkembangan dasar. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan melalui pengenalan huruf, membaca suku kata sederhana, menyalin tulisan, mengenal angka, dan melakukan operasi hitung dasar. Guru menggunakan pendekatan yang menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan selama proses asesmen berlangsung. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, ditemukan bahwa kemampuan siswa kelas I sangat beragam. Sekitar 30% siswa sudah mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar dan mengenal angka dengan baik. Siswa dalam kategori ini terlihat lebih percaya diri dan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Sebanyak 50% siswa berada pada kategori kemampuan sedang. Siswa dalam kategori ini telah mengenal sebagian besar huruf dan angka, tetapi masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar dan menulis secara mandiri. Pada aspek numerasi, sebagian siswa mampu mengenal angka dan melakukan penjumlahan sederhana, tetapi masih memerlukan bantuan guru ketika menyelesaikan soal yang lebih kompleks. Sementara itu, sekitar 20% siswa masih berada pada tahap pengenalan huruf dan angka. Siswa dalam kategori ini memerlukan pendampingan lebih intensif karena belum mampu membaca suku kata sederhana dan masih mengalami kesulitan memegang alat tulis dengan baik. Selain itu, beberapa siswa terlihat kurang fokus dan masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Selain asesmen kognitif, guru juga melaksanakan asesmen nonkognitif untuk mengetahui kesiapan sosial dan emosional siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mampu berinteraksi dengan teman dan mengikuti aturan kelas dengan baik. Namun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih malu berkomunikasi, mudah menangis ketika ditinggal orang tua, dan memerlukan pendampingan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hasil asesmen diagnostik dimanfaatkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Siswa yang sudah mampu membaca diberikan tugas pengayaan berupa membaca cerita pendek dan permainan literasi sederhana. Sementara itu, siswa yang masih mengalami kesulitan membaca memperoleh pendampingan melalui latihan pengenalan huruf dan membaca suku kata secara bertahap.

Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti kartu huruf, gambar, video animasi, lagu edukatif, dan permainan pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan media konkret dan aktivitas bermain terbukti membantu siswa kelas I lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, guru menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas agar siswa lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan asesmen diagnostik memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas I. Guru menjadi lebih mudah memahami kemampuan dan kebutuhan belajar siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca dan menulis mulai menunjukkan perkembangan setelah memperoleh pendampingan secara bertahap. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena guru mampu memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Pelaksanaan asesmen diagnostik pada siswa kelas I masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa yang cukup tinggi sehingga guru memerlukan waktu dan perhatian lebih dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, keterbatasan konsentrasi siswa kelas awal juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan asesmen dan pembelajaran. Tantangan lainnya adalah keterlibatan orang tua dalam mendampingi siswa belajar di rumah. Beberapa siswa yang memperoleh dukungan belajar dari orang tua menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pendampingan di rumah. Guru berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar proses pembelajaran siswa dapat berjalan secara optimal.Hasil

penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam membantu guru memahami kemampuan dan kebutuhan belajar siswa kelas I sekolah dasar. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih adaptif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada fase awal sekolah dasar.

Tantangan Dan Solusi

Pelaksanaan asesmen diagnostik pada siswa kelas I SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan kemampuan siswa yang sangat beragam pada tahap awal masuk sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, terdapat siswa yang sudah mampu membaca kalimat sederhana, mengenal angka dengan baik, serta mengikuti instruksi guru secara mandiri. Namun di sisi lain, masih terdapat siswa yang belum mengenal huruf secara menyeluruh, mengalami kesulitan memegang alat tulis dengan benar, serta belum mampu berkonsentrasi dalam waktu yang cukup lama. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus memberikan perhatian yang berbeda kepada setiap siswa sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesiapan belajar mereka. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan asesmen secara menyeluruh, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi seluruh siswa tanpa menimbulkan rasa tertekan ataupun perasaan tertinggal pada peserta didik yang masih mengalami kesulitan belajar.

Selain perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan konsentrasi siswa usia dini juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Siswa kelas I sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga rentang fokus dan perhatian mereka relatif singkat. Dalam proses asesmen, beberapa siswa terlihat mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, kurang mampu duduk tenang dalam waktu lama, serta cepat merasa bosan ketika diberikan tugas yang bersifat monoton. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus memiliki strategi khusus dalam melaksanakan asesmen agar siswa tetap merasa nyaman dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru tidak dapat menggunakan pendekatan asesmen yang terlalu formal seperti pada jenjang kelas tinggi, melainkan perlu menyesuaikan metode asesmen dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih menyukai aktivitas bermain dan eksplorasi secara langsung.Berkaitan dengan kesiapan emosional dan sosial siswa kelas I dalam menghadapi lingkungan sekolah baru. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan beradaptasi dengan suasana sekolah, seperti merasa takut ketika ditinggal orang tua, kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya, atau enggan berbicara di depan guru. Kondisi emosional tersebut memengaruhi hasil asesmen diagnostik karena sebagian siswa belum mampu menunjukkan kemampuan mereka secara optimal. Dalam beberapa kasus, terdapat siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan cukup baik, tetapi terlihat pasif dan kurang responsif selama proses asesmen berlangsung akibat rasa malu atau belum terbiasa dengan lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, guru perlu membangun kedekatan emosional dengan siswa terlebih dahulu agar peserta didik merasa aman dan nyaman selama mengikuti proses asesmen.

Selain faktor yang berasal dari siswa, keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan belajar di rumah juga menjadi tantangan penting dalam pelaksanaan

asesmen diagnostik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Sebagian siswa memperoleh pendampingan belajar yang cukup baik dari orang tua sehingga menunjukkan perkembangan kemampuan yang lebih cepat. Namun demikian, terdapat pula siswa yang kurang mendapatkan pendampingan karena kesibukan orang tua atau keterbatasan pemahaman mengenai cara mendampingi anak belajar pada usia sekolah dasar awal. Kondisi tersebut berdampak pada kesiapan belajar siswa ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Guru menilai bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan siswa kelas I, terutama dalam tahap pengenalan membaca, menulis, dan berhitung.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru di SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Guru menggunakan pendekatan bermain sambil belajar agar siswa tidak merasa terbebani selama proses asesmen berlangsung. Pelaksanaan asesmen dilakukan melalui aktivitas sederhana yang sesuai dengan dunia anak, seperti permainan edukatif, menyusun kartu huruf, mencocokkan gambar, bernyanyi, serta kegiatan bercerita. Pendekatan tersebut terbukti mampu membantu siswa merasa lebih rileks dan antusias ketika mengikuti kegiatan asesmen maupun pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran visual yang menarik, seperti gambar berwarna, video animasi, kartu angka, dan alat peraga konkret untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mudah. Guru juga menerapkan aktivitas kelompok kecil dan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Melalui kegiatan kelompok, siswa menjadi lebih berani berinteraksi dengan teman sebaya dan lebih percaya diri dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas praktik langsung agar siswa tidak mudah merasa bosan. Strategi pembelajaran yang variatif tersebut membantu guru dalam memperoleh gambaran kemampuan siswa secara lebih alami tanpa memberikan tekanan yang berlebihan kepada peserta didik.

Dalam mendukung keberhasilan asesmen diagnostik, sekolah juga berupaya meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa. Guru secara rutin memberikan informasi mengenai perkembangan belajar siswa serta memberikan saran kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak belajar di rumah. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan wali murid, buku penghubung, maupun grup komunikasi kelas. Melalui kerja sama tersebut, orang tua diharapkan dapat lebih memahami kebutuhan belajar anak dan memberikan dukungan yang sesuai di lingkungan rumah. Sekolah juga memberikan edukasi kepada orang tua bahwa perkembangan kemampuan setiap anak berbeda sehingga proses belajar anak perlu dilakukan secara bertahap tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Guru melakukan pembelajaran remedial dan pendampingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa yang belum mampu mengenal huruf, membaca suku kata, atau melakukan operasi hitung dasar diberikan latihan tambahan secara bertahap sesuai kemampuan mereka. Guru menggunakan pendekatan yang lebih personal dan memberikan penguatan positif agar siswa tetap memiliki motivasi belajar yang baik. Pendampingan individual dilakukan secara konsisten sehingga perkembangan

kemampuan siswa dapat dipantau secara lebih optimal. Dengan adanya strategi tersebut, siswa yang awalnya mengalami kesulitan belajar mulai menunjukkan perkembangan secara bertahap baik dari aspek akademik maupun kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik pada siswa kelas I di SD Islam Ruhama Labschool of UHAMKA memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka. Asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang membantu guru memahami kondisi peserta didik secara lebih menyeluruh, baik dari aspek kemampuan akademik maupun aspek nonakademik. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta memahami kesiapan sosial, emosional, minat belajar, dan karakteristik masing-masing peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas I memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi. Sebagian siswa telah memiliki kemampuan membaca dan berhitung yang baik sebelum memasuki sekolah dasar, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap pengenalan huruf dan angka. Selain itu, terdapat pula perbedaan tingkat konsentrasi, kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, dan kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda sehingga guru tidak dapat menerapkan satu metode pembelajaran yang sama kepada seluruh siswa. Pelaksanaan asesmen diagnostik membantu guru dalam memetakan kemampuan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil asesmen dimanfaatkan guru untuk menyusun kelompok belajar, memberikan pembelajaran remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta menyediakan kegiatan pengayaan bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Selain itu, guru juga mampu menentukan metode, media, dan aktivitas pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa kelas awal. Penggunaan media visual, permainan edukatif, lagu pembelajaran, aktivitas kelompok, dan pendekatan bermain sambil belajar terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan asesmen diagnostik juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan siswa. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membaca suku kata, dan memahami angka mulai menunjukkan perkembangan secara bertahap setelah memperoleh pendampingan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain perkembangan akademik, asesmen diagnostik juga membantu guru dalam memahami kondisi emosional siswa sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman, aman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik pada siswa kelas I masih menghadapi beberapa tantangan. Perbedaan kemampuan siswa yang cukup tinggi menyebabkan guru memerlukan waktu dan perhatian lebih dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai. Selain itu,

keterbatasan konsentrasi siswa usia dini menjadi hambatan dalam pelaksanaan asesmen karena siswa kelas awal cenderung mudah merasa bosan dan terdistraksi. Tantangan lainnya berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Dukungan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kemampuan siswa, terutama pada tahap awal pengenalan membaca, menulis, dan berhitung. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan, seperti penggunaan permainan edukatif, media pembelajaran visual, aktivitas kelompok, dan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas. Sekolah juga berupaya meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar proses pendampingan belajar siswa di rumah dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, guru memberikan pendampingan individual dan pembelajaran remedial secara bertahap kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga perkembangan kemampuan peserta didik dapat terus meningkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas awal sekolah dasar. Asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengetahui kemampuan awal siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Dengan pelaksanaan asesmen diagnostik yang tepat dan berkelanjutan, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa kelas I sekolah dasar. Asesmen diagnostik perlu terus dikembangkan dan dioptimalkan sebagai bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada fase awal pendidikan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraena, Yayah. (2022). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Kemendikbudristek.

Effendi, M. A. (2021). The Power Of Good Corporate Governance: Teori Dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat.

Fadillah, Muhammad. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran SD/MI. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Faiz, Aiman., & Purwati. (2022). “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” Jurnal Basicedu, 6(4), 5877–5889.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2021). Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/Mts, SMA/SMK/MA). Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2022). Panduan Asesmen Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan.

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2025). Laporan Angkutan Lebaran Nasional Tahun 2025. Jakarta: Kementerian Perhubungan.

Moleong, Lexy J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, Rina. (2024). “Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Mengidentifikasi Kemampuan Awal Siswa Sekolah Dasar.” Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(1), 55–66.

Rahmawati, Dwi. (2023). “Analisis Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar.” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 98–107.

Sari, Novita., & Mulyono. (2023). “Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9(1), 112–121.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suwartiningsih. (2021). “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 8(2), 45–53.

Sutedi, A. (2020). Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika.